

Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pembuatan SK KMPP dan RADES di Desa Treko Kecamatan Mungkid

Handling Out of School Kids through the Decree of KMPP and RADES in Treko Village, Mungkid

Susi Widyaningsih¹, Ummu Habibah¹, Sheva Angelin², Lilia Indriani²

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tidar

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tidar

Email: susi.widyaningsih@students.untidar.ac.id

(Diterima 11-08-2024; Disetujui 17-09-2024)

ABSTRAK

Putusnya pendidikan menjadi permasalahan yang cukup serius bagi suatu negara karena pendidikan merupakan aspek utama dalam keberhasilan negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan program wajib belajar selama 12 tahun, namun di Desa Treko mengalami permasalahan berupa putusnya sekolah atau terdapat anak tidak sekolah yang berjumlah empat anak dikarenakan beberapa penyebab yang berbeda. Penyebab tersebut menjadi faktor anak tidak dapat memperoleh pendidikan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tingkat anak tidak sekolah di Desa Treko dengan beberapa upaya penanganan yang dilakukan bersama perangkat desa. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif yang terdiri dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian berupa terbentuknya SK (Surat keputusan) dan rencana aksi desa (RADES) yang bertujuan untuk mengurangi tingkat anak putus sekolah dan membantu pihak-pihak yang terlibat untuk lebih bertanggung jawab dalam upaya penanganan anak tidak sekolah. Upaya yang dilakukan diharapkan dapat membantu anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga kehidupan yang lebih berkualitas dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Kata kunci: Pendidikan, Putus Sekolah, Upaya Penanganan

ABSTRACT

Dropping out of education is a serious problem for a country because education is a major aspect of the country's success. According to Law No 20 of 2003 on the National Education System, the government has established a 12 year compulsory education programme, but in Treko Village there are problems in the form of school dropouts or there are four children who are not in school due to several different causes. These causes are a factor in children not being able to obtain proper education. This research aims to reduce the level of out-of-school children in Treko Village with several handling efforts carried out with village officials. The research method used was a qualitative research method consisting of observations and interviews. The results of the research are in the form of a decree (Surat Keputusan) and a village action plan (RADES) that aims to reduce the level of out-of-school children and help the parties involved to be more responsible in handling out-of-school children. The efforts made are expected to help children get a proper education so that a more quality life can be fulfilled as it should.

Keywords: Education, Dropping out of school, Handling Efforts

PENDAHULUAN

Dalam Pembangunan suatu negara terdapat salah satu aspek yang penting yaitu Pendidikan. Selain berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, pendidikan juga membentuk seseorang untuk memiliki hati nurani dan juga kemauan untuk menetapkan tujuan hidup di masa depan sekaligus mengasah kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Abdullah, 2020) pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi penerus dan sekaligus menjadi salah satu kunci dalam

keberhasilan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang ada di suatu negara dapat mencerminkan bagaimana kualitas sumber daya yang dimiliki, di mana hal tersebut secara umum akan mendukung peningkatan pembangunan suatu negara (Wassahua, 2016) Oleh karena itu, setiap negara pasti berupaya untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi seluruh rakyatnya.

Pada tahun 1994, pemerintahan Indonesia mulai menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan sehingga diharapkan tingkat kesejahteraan juga semakin baik. Program ini dilakukan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan generasi yang lebih siap dalam menghadapi tantangan global. Selanjutnya, pada tahun 2010, program wajib belajar tersebut dikembangkan menjadi 12 tahun, dan diubah menjadi hak untuk belajar karena setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana Pemerintah Indonesia menetapkan program wajib belajar 12 tahun untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan dasar hingga menengah dalam rentang usia 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun. Pendidikan ini dibedakan menjadi tiga jalur yaitu *Pendidikan formal* yang dilaksanakan oleh suatu lembaga institusi dengan jenjang SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. *Pendidikan Non formal* merupakan salah satu bentuk pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu atau kelompok sebagai pengganti atau pendukung pendidikan formal yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga seperti balai latihan kerja, komunitas, LSM, dan perusahaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis tertentu. (Supriani, 2022) Pembelajaran non-formal menjadi aspek penting dalam pengalaman belajar. *Pendidikan informal* adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga atau lingkungan sekitar secara mandiri, sadar dan bertanggung jawab. (Suprijanto, 2009), pendidikan informal adalah pendidikan yang proses pembelajarannya secara tidak sengaja dapat membantu peserta didik tersebut. Hal tersebut mencakup pembelajaran nilai, sikap, keterampilan sosial dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal juga sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah. Putus sekolah dapat diartikan sebagai suatu proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia menuntut ilmu yang dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti rendahnya minat untuk bersekolah, kurangnya kemampuan untuk

bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, faktor ekonomi, masalah keluarga, faktor budaya, transportasi, kurangnya fasilitas pendukung, dan masih banyak lagi (Ioana et al., 2015). Anak-anak yang putus sekolah mempunyai peluang kerja dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menyelesaikan pendidikannya. (Gunarsa, 1982) menyampaikan bahwa anak menjadi generasi penerus bagi keberlangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, masih terdapat angka putus sekolah di Indonesia terutama di daerah-daerah terpencil termasuk di Desa Treko Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Jika melihat dari program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah, program wajib belajar dua belas tahun ini belum terlaksana dengan baik karena desa ini masih menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah putus sekolah. Dari data yang didapatkan masih ada 4 orang anak yang putus sekolah dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya motivasi dan keinginan anak untuk bersekolah karena lebih memilih untuk bekerja di luar kota daripada melanjutkan pendidikan, adanya faktor ekonomi, dan juga rendahnya stigma dan motivasi dari orang tua maupun anak terhadap pentingnya pendidikan. Melihat adanya permasalahan putus sekolah di desa Treko ini, 20 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Tidar (UNTIDAR) bersama dengan perangkat desa melakukan upaya pemecahan masalah putus sekolah dengan membuat dua Surat Keputusan (SK) yaitu (SK) KMPP: *Surat Keputusan Komunitas Masyarakat Peduli Pendidikan Desa Treko* dan (SK) PATS: *Surat Keputusan Pembentukan Tim Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua Anak Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Tahun 2024* serta satu Rencana Aksi Desa (RADes) untuk menangani masalah anak putus sekolah di Desa Treko agar dapat menciptakan koordinasi yang lebih baik antara berbagai pihak, seperti pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat, serta menciptakan kerangka kerja yang terstruktur dalam menangani permasalahan putus sekolah. Pembuatan SK dan RADes ini dilakukan melalui tahap awal seperti pendataan langsung hingga penyusunan tim penanganan anak putus sekolah, sehingga dengan adanya pembuatan SK dan RADes ini diharapkan juga dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam mendukung anak-anak untuk kembali bersekolah. Dengan adanya kerangka kerja yang jelas, setiap pihak diharapkan dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan terarah.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

memahami peristiwa dengan konteks naturalnya, yang artinya peneliti tidak memanipulasi peristiwa yang diamati (Nurhidayah, Rustiyarso, & Imran, 2017) Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan dalam penanganan PATS diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dan perizinan. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi dan koordinasi dengan perangkat desa mengenai program pembentukan SK dan RADES untuk anak putus sekolah di Desa Treko.
2. Tahap pendataan anak putus sekolah. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung untuk mengetahui penyebab dan kebutuhan anak putus sekolah yang ada di Desa Treko
3. Tahap pengolahan data. Dalam tahap ini peneliti mulai menyusun SK diantaranya SK KMPP dan SK PATS serta dokumen rencana aksi desa (RADES)

Dari beberapa tahapan diatas, maka peneliti memperoleh data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Treko, Kecamatan Mungkid pada bulan Juli 2024. Observasi dilakukan untuk mengetahui identitas ATS serta alasan utama anak putus sekolah. Sasaran dalam penelitian ini yaitu anak dengan usia sekolah dasar hingga usia sekolah menengah atau dengan kisaran umur 7-17 tahun. Dari penelitian ini diperoleh empat orang anak di Desa Treko yang mengalami putus sekolah. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan-informan yang diwawancarai oleh peneliti yang terdiri dari orang tua dari anak putus sekolah, anak yang mengalami putus sekolah, serta perangkat desa yang berkaitan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur yang meliputi jurnal penelitian, buku-buku referensi, dan dokumentasi yang mendukung kebenaran dari penelitian yang berkaitan dengan penyebab serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami putus sekolah di Desa Treko Kecamatan Mungkid.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya yaitu:

- Observasi

(Creswell, 2010) mengungkapkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan adanya pengamatan baik secara langsung ataupun pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat narasi guna melakukan analisis data dengan melakukan pengamatan.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor utama yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Treko, Kecamatan Mungkid. Informan dalam wawancara yang dilakukan

yaitu kepala keluarga yang memiliki anak putus sekolah serta perangkat desa yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang anak putus sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan dengan menggunakan proses-proses yang saling berkesinambungan, proses tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Anak Tidak Sekolah di Desa Treko

No	WILAYAH / SEBARAN ATS (Kec, Desa/Kel)	JUMLAH ATS	PENYEBAB TIDAK SEKOLAH	KETERANGAN
			(ISU ATS)	(KELOMPOK ATS)
1	RT 01/ RW 03	1	Tidak adanya motivasi dan keinginan anak untuk bersekolah	Kelompok ATS Lainnya
2	RT 01/ RW 03	1	Tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga	Kelompok ATS Lainnya
3	RT 02/ RW 04	2	Stigma dan rendahnya motivasi orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan	Kelompok ATS Lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pendataan langsung yang dilakukan di desa Treko, Kecamatan Mungkid dapat diidentifikasi penyebab anak tidak sekolah atau putus sekolah di Desa Treko disebabkan oleh tidak adanya motivasi dan keinginan anak untuk bersekolah, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, dan rendahnya motivasi orang tua serta anak terhadap pentingnya pendidikan. Secara garis besar penyebab anak putus sekolah dikarenakan rasa malas, ekonomi, serta rendahnya motivasi mengenai pendidikan. Ketiga penyebab tersebut menjadi faktor utama anak-anak menjadi tidak memiliki semangat dan harapan untuk kembali ke sekolah seperti anak-anak pada umumnya.



Gambar 2. Tahap pendataan dan wawancara

Penyebab pertama anak putus sekolah yaitu rasa malas. Rasa malas ditimbulkan karena adanya covid-19 yang mengharuskan siswa belajar secara daring. Pembelajaran yang dilakukan secara daring akan membuat siswa merasa sulit mengerti penjelasan guru

dikarenakan siswa dipaksa untuk belajar secara mandiri yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama. Metode pembelajaran tersebut akan membangkitkan rasa tidak semangat pada siswa untuk mengikuti pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran daring yang diakibatkan oleh pandemi akan mengganggu sistem pembelajaran yang sempurna dimana pembelajaran yang dilakukan di rumah akan meningkatkan rasa bermain pada anak karena merasa tidak dipantau secara langsung oleh guru (Sidik & Sobandi, 2018) Hal tersebut yang dapat memicu rasa malas berlebihan sehingga anak akan merasa malas untuk kembali ke sekolah.

Selain rasa malas, faktor ekonomi menjadi faktor utama penyebab putusnya sekolah. Ekonomi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan juga meningkatkan kebutuhan ekonomi yang dikeluarkan. Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai bantuan dana untuk sekolah seperti dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang bertujuan untuk meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua, namun lemahnya ekonomi dan tingginya kebutuhan menyebabkan anak-anak terpaksa untuk putus sekolah. Tidak semua orang tua memiliki pekerjaan yang mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan sehingga seringkali pendidikan menjadi hal yang dikesampingkan atau tidak diperhatikan kebutuhannya. Hal tersebut memerlukan perhatian lebih dikarenakan pendidikan juga menjadi hal yang penting untuk keberlanjutan masa depan yang lebih baik.

Penyebab anak putus sekolah juga dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi orang tua dan anak mengenai pentingnya pendidikan. Kondisi keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak, dimana kondisi keluarga yang baik akan memiliki pengetahuan yang luas mengenai pentingnya perkembangan anak salah satunya dengan pendidikan (Mujiati et al., 2018). Namun, tidak semua keluarga bernasib demikian sehingga tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan yang cukup untuk lebih memperhatikan perkembangan anak. Pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi pendidikan anak dimana rata-rata pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah ataupun tidak sekolah juga mengalami putus sekolah atau belum pernah bersekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi anak-anak yang dialami di Desa Treko yang memiliki kondisi keluarga yang tidak cukup baik. Anak-anak belum pernah merasakan bangku pendidikan dikarenakan orang tua yang mengalami gangguan kejiwaan sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan motivasi maupun bimbingan langsung kepada anaknya. Berdasarkan keterbatasan tersebut terpaksa anak menjadi korban dengan tidak terpenuhinya di bidang pendidikan.

Anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah diperlukan tindak lanjut untuk mengurangi resiko anak tidak sekolah kedepannya. Penanganan anak tidak sekolah yang dilakukan di Desa Treko, Kecamatan Mungkid yaitu ditangani dengan pembuatan SK (Surat Keputusan) mengenai Pembentukan Tim Pelaksanaan Pendidikan untuk semua anak di Desa Treko, Kecamatan Mungkid dan Komunitas Masyarakat Peduli Pendidikan (KMPP) Desa Treko. Pembuatan SK bertujuan untuk menetapkan status resmi atau meresmikan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan di depan hukum sehingga diharapkan dapat membantu atau mengurangi resiko anak tidak sekolah di Desa Treko, Kecamatan Mungkid. Selain pembuatan SK, penanganan anak tidak sekolah juga dilakukan dengan pembentukan rencana aksi desa (RADes) dengan tujuan untuk membantu pihak-pihak yang terlibat dalam memetakan tanggung jawab sebagai upaya untuk penanganan anak tidak sekolah.

Surat Keputusan (SK) yang telah disusun terlampir di bawah ini:



SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA TREKO
NOMOR ... TAHUN 2024

TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANAAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ANAK DI DESA TREKO
KECAMATAN MUNGGID
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

KEPALA DESA TREKO

Mengingat :

- a. bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya sesuai amanat Pasal 31 UUD 1945;
- b. ...
- c. bahwa untuk mencapai maksud dari diktum a dan b, maka perlu dibentuk TIM Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua Anak Di Desa.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 70, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5486);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU Pembentukan Tim Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua Di Desa dengan susunan keanggotaan sebagaimana tersebut dalam lampiran 1 keputusan ini.

KEDUA Tugas Tim sebagaimana dimaksud diktum KESATU sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendataan pendidikan berbasis masyarakat,
- b. Menyusun profil pendidikan di desa,
- c. Menyusun program pelaksanaan pendidikan untuk semua anak di desa,
- d. Mengkoordinasikan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya penuntasan pendidikan untuk semua anak di desa.

KEEMPAT : Sekretariat Tim Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua Anak di Desa berkedudukan di Desa Treko

KELIMA : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan kepada APBDesa, serta dari pihak yang tidak mengikat.

KEENAM : Laporan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Treko, Mungkid
pada tanggal ... Juli 2024
KEPALA DESA TREKO

SUWARNO, S.PM

Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5873) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

5. Peraturan Pemerintah nomor 47 Tahun 2008, Tentang Wajib Belajar 12 (Lembaran Republik Indonesia tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4863);
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5328);
7. Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Desa Kelurahan Untuk Anak Kabupaten Magelang (Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2012 Nomor 8);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2013 Nomor 1);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU Pembentukan Tim Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua Di Desa dengan susunan keanggotaan sebagaimana tersebut dalam lampiran 1 keputusan ini.

KEDUA Tugas Tim sebagaimana dimaksud diktum KESATU sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendataan pendidikan berbasis masyarakat,
- b. Menyusun profil pendidikan di desa,
- c. Menyusun program pelaksanaan pendidikan untuk semua anak di desa,
- d. Mengkoordinasikan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya penuntasan pendidikan untuk semua anak di desa.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA DESA TREKO
NOMOR ... TAHUN 2024
TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANAAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ANAK DI DESA TREKO
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

SURUTAN TIM PELAKSANAAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ANAK DI DESA DESA TREKO
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

NO	NAMA	JABATAN	KELOMPOK/ORGANISASI
1			Pemerintah
2			Pengembangan sumber
3			Aktivis
4			Wakil Ketua
5			Sejahtera
6			Anggota
7			Anggota
8			Anggota
9			Anggota
10			Anggota
11			Anggota
12			Anggota
13			Anggota
14			Anggota
15			Anggota

KEPALA DESA TREKO

SUWARNO, S.PM

KEPERANGAN
1. DESA YANG MELIBATKAN DALAM TIM ANTARA LAIN:
1. TOKOH MASYARAKAT
2. TOKOH PEMERINTAH
3. TOKOH MASYARAKAT
4. TOKOH MASYARAKAT
5. TOKOH MASYARAKAT
6. TOKOH MASYARAKAT
7. TOKOH MASYARAKAT
8. TOKOH MASYARAKAT
9. TOKOH MASYARAKAT
10. TOKOH MASYARAKAT
11. TOKOH MASYARAKAT
12. TOKOH MASYARAKAT
13. TOKOH MASYARAKAT
14. TOKOH MASYARAKAT
15. TOKOH MASYARAKAT

Gambar 3. SK PATS

Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pembuatan SK KMPP dan RADES di Desa Treko Kecamatan Mungkid Susi Widyaningsih, Ummu Habibah, Sheva Angelin, Lilia Indriania



Gambar 4. SK KMPP

Selain SK, dokumen rencana aksi desa (RADes) disusun untuk nantinya digunakan sebagai upaya pemenuhan target Sustainable Development Goals (SDG's) khususnya bidang pendidikan. Dokumen ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak yang terlibat dalam memetakan tanggung jawab dan kewenangan masing-masing untuk menangani permasalahan ATS di Desa Treko Kecamatan Mungkid. Rencana aksi desa (RADes) disusun dengan beberapa bab didalamnya yang terdiri dari:

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, landasan hukum, bentuk program, penyusunan draft RAD P-ATS
2. Bab 2 Gambaran Umum Dan kondisi Pendidikan Desa Treko. Pada bab ini berisi mengenai profil desa dan profil pendidikan
3. Bab 3 Peninjauan Basis Data ATS
4. Bab 4 berisi tentang kelompok ATS prioritas
5. Bab 5 Analisis Situasi ATS dan Rencana Aksi desa (Analisis situasi anak tidak sekolah

beserta strategi penanganan anak tidak sekolah)

6. Lampiran yang berisi beberapa matriks yang meliputi peninjauan basis data ATS, identifikasi kelompok ATS, analisis situasi ATS beserta kebijakan dan aksi prioritasnya, serta RADes penanganan ATS di Desa Treko

Berdasarkan hasil lampiran pemetaan analisis situasi Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Treko, ditemukan tiga faktor utama yang menjadi penyebab anak putus sekolah yang diidentifikasi sebagai kelompok ATS lainnya yang meliputi anak tidak sekolah karena alasan tidak ada biaya atau berasal dari keluarga kurang mampu, anak tidak sekolah karena alasan malas, anak tidak sekolah karena adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik seperti perpisahan orang tua. Penyebab pertama adalah kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak terpenuhi. Meskipun program bantuan seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Keluarga Harapan (PKH) sudah ada, akan tetapi terbatasnya kuota penerima bantuan juga masih menjadi tantangan yang cukup menghambat keberhasilan program-program tersebut. Maka, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah ini, di antaranya dengan memberikan bantuan biaya sekolah dan penguatan ekonomi keluarga melalui berbagai program pemberdayaan. Pemerintah desa dan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesejahteraan Sosial, dapat berperan aktif dalam mengelola dan melaksanakan program-program tersebut. Selain itu, dukungan dana dari berbagai sumber juga dapat disalurkan, seperti APBN, APBD, dan CSR.

Permasalahan kedua yaitu tidak adanya motivasi dan keinginan anak untuk bersekolah. Strategi penanganan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan mengembalikan ATS ke sekolah formal terdekat atau memasukkan ATS ke dalam PKBM yang terdiri dari paket B atau paket C. Namun, hal tersebut memicu adanya tantangan seperti kemauan ATS untuk kembali bersekolah serta kesadaran orang tua mengenai pendidikan karena saat ini tidak sedikit orang tua yang lalai akan pentingnya pendidikan bagi anak untuk kehidupan di kemudian hari. Dengan adanya tantangan tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi yang berkaitan dengan peningkatan dan perlindungan anak dengan pendampingan secara rutin. Dalam hal tersebut terdapat beberapa instansi yang dapat bertanggung jawab diantaranya Pemerintah Desa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Sosial Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Disamping itu, juga diperlukan adanya sumber pendanaan dari beberapa pihak yang berpotensi seperti APBD, APBDes, CSR, dan donatur.

Permasalahan ketiga adalah stigma dan rendah-nya motivasi orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan yang menjadi salah satu isu krusial yang perlu ditangani.

Salah satu strategi penanganan yang diusulkan adalah pelaksanaan program ketahanan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan melalui pendekatan secara berkala. Selain itu, program Kecamatan dan Desa Layak Anak serta Pusat Informasi Konseling (PIK) juga termasuk dalam langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Program ini berfokus pada pelayanan konseling bagi keluarga dan anak-anak yang membutuhkan, serta penyediaan informasi yang relevan mengenai pendidikan, dampak positif pendidikan bagi masa depan anak, dan berbagai cara untuk mendorong anak dalam proses belajar. Melalui keterlibatan berbagai instansi terkait seperti pemerintah desa, dinas pendidikan, dinas sosial, serta organisasi dan komunitas yang peduli terhadap pendidikan, diharapkan stigma dan rendahnya motivasi orang tua dan anak terhadap pendidikan dapat diatasi. Tentunya hal tersebut penting untuk mewujudkan hak setiap anak di Desa Treko untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di Desa Treko.

Dari analisa permasalahan diatas, maka terdapat dua strategi utama yang dapat dilakukan yaitu dengan mengedepankan strategi intervensi dan strategi pencegahan. Strategi intervensi diarahkan kepada anak-anak yang saat ini tidak berada di sekolah atau di luar sistem pendidikan formal maupun non-formal. Strategi intervensi ini berfokus pada usaha untuk mencapai, mendaftarkan, mengembalikan, dan membantu ATS ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang tepat. Proses pendampingan terhadap ATS yang ingin kembali ke sekolah perlu dilakukan untuk memastikan bahwa ATS dapat melalui proses transisi dengan baik dan dapat mengikuti proses pembelajaran yang akan diikuti. Strategi kedua adalah strategi pencegahan dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya hingga program wajib belajar 12 tahun selesai. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk mengembangkan sistem monitoring untuk mengidentifikasi anak-anak yang masih ada dalam lembaga pendidikan atau pelatihan, namun rentan atau berisiko putus sekolah. Strategi pencegahan juga meliputi tindakan khusus yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, yang ditentukan dengan mempertimbangkan kondisi khusus yang dihadapi oleh kelompok ATS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak tidak sekolah atau putus sekolah yang ditemukan di Desa Treko, Kecamatan Mungkid terdiri dari empat anak dengan penyebab yang berbeda. Penyebab anak tidak

sekolah atau putus sekolah dikarenakan tidak adanya motivasi dan keinginan anak untuk bersekolah, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, dan rendahnya motivasi orang tua serta anak terhadap pentingnya pendidikan. Penyebab tersebut menjadi faktor anak-anak di Desa Treko tidak memiliki semangat dan harapan untuk kembali ke sekolah atau bahkan belum pernah merasakan bangku pendidikan.

Penyebab anak tidak sekolah harus ditindaklanjuti untuk diberikan perhatian lebih dikarenakan menyangkut masa depan anak-anak yang lebih baik sehingga diperlukan upaya penanganan anak tidak sekolah. Upaya penanganan yang dilakukan yaitu meliputi pembuatan SK (Surat Keputusan) mengenai Pembentukan Tim Pelaksanaan Pendidikan untuk semua anak di Desa Treko, Kecamatan Mungkid dan Komunitas Masyarakat Peduli Pendidikan (KMPP) Desa Treko serta pembentukan rencana aksi desa (RADes). Pembuatan SK dan RADes bertujuan untuk menetapkan status resmi atau meresmikan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan di depan hukum sehingga diharapkan dapat membantu atau mengurangi resiko anak tidak sekolah di Desa Treko, Kecamatan Mungkid dan membantu pihak-pihak yang terlibat dalam memetakan tanggung jawab sebagai upaya untuk penanganan anak tidak sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat anak tidak sekolah di Desa Treko, Kecamatan Mungkid sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak seperti pada anak-anak pada umumnya. Layaknya pendidikan yang didapatkan akan membantu anak memiliki kemampuan yang berkualitas seperti kemampuan akademik yang baik, keterampilan hidup, serta memiliki peluang kerja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16-22.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ioana, M. I., Anda, M. I., Cornelia, P., & Mariana, C. R. (2015). School Dropout – A Social Problem in Romania. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 623-628.
- Mujiati, Nasir, & Ashari, A. (2018). Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Nurhidayah, Rustiyarso, & Imran. (2017). Analisis pada Anak Putus Sekolah di Desa Sabing Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *urnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 190-198.

- Suprijanto. (2009). *Pendidikan orang dewasa dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, , 204-224.
- Yuli Supriani, R. T. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 332-338.